



Konsep fitrah, karakter, dan spiritualitas peserta didik dalam psikologi pendidikan Islam budaya Melayu Pesisir

Shazrima*, Vinniola Hijriani Nur Asy Syam, Siti Nurfatimah, M. Fadli, Fouad Hammad Haddad, Windayani

Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai Riau, Indonesia

*shazrima.salwa@gmail.com

Abstract

Islamic education views learners as individuals endowed with innate human nature (fitrah) that should be developed holistically through educational processes integrating intellectual, emotional, moral, social, and spiritual dimensions. Within the context of the Malay Coastal community, local cultural values rooted in Islamic teachings constitute an important social capital for strengthening students' character and spirituality. This article aims to analyze the concepts of fitrah, character, and spirituality from the perspective of Islamic educational psychology based on Malay Coastal culture. This study employs a library research method using a conceptual approach through an extensive review of the Qur'an, Hadith, Islamic educational psychology literature, and relevant scholarly publications. The findings indicate that fitrah serves as the fundamental human potential that underlies the development of character and spirituality. Malay Coastal cultural values including religiosity, mutual cooperation, deliberation, courtesy, respect for parents, and social responsibility strongly support the reinforcement of Islamic character education. The integration of the concept of fitrah with local cultural values produces a contextual, humanistic, and value-oriented educational framework that contributes to the realization of insan kamil (the complete human being). Consequently, Islamic educational psychology grounded in Malay Coastal culture represents a strategic educational approach for strengthening students' character and spirituality amid the challenges posed by globalization and technological advancement.

Keywords: *fitrah, character; spirituality; Islamic educational psychology; coastal malay culture*

Abstrak

Pendidikan Islam memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi fitrah yang harus dikembangkan secara utuh melalui proses pendidikan yang memperhatikan dimensi intelektual, emosional, moral, sosial, dan spiritual. Dalam konteks masyarakat Melayu Pesisir, nilai-nilai budaya lokal yang berlandaskan ajaran Islam menjadi modal sosial yang penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Artikel ini bertujuan menganalisis konsep fitrah, karakter, dan spiritualitas peserta didik dalam perspektif psikologi pendidikan Islam berbasis budaya Melayu Pesisir. Penelitian menggunakan metode *library research* dengan pendekatan konseptual melalui kajian terhadap Al-Qur'an, Hadis, literatur psikologi pendidikan Islam, serta berbagai hasil penelitian ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa fitrah merupakan potensi dasar manusia yang menjadi landasan perkembangan karakter dan spiritualitas. Nilai-nilai budaya Melayu Pesisir seperti religiusitas, gotong royong, musyawarah, sopan santun, penghormatan kepada orang tua, dan kepedulian sosial memiliki relevansi yang kuat dalam penguatan pendidikan karakter Islami. Integrasi konsep fitrah dengan nilai budaya lokal menghasilkan model pendidikan yang lebih kontekstual, humanistik, dan

berorientasi pada pembentukan insan kamil. Oleh karena itu, psikologi pendidikan Islam berbasis budaya Melayu Pesisir menjadi pendekatan strategis dalam memperkuat karakter peserta didik di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi.

Kata Kunci: fitrah; karakter; spiritualitas; psikologi pendidikan Islam; budaya Melayu Pesisir

Pendahuluan

Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi bawaan (*fitrah*) yang harus dikembangkan secara utuh melalui proses pendidikan. Konsep *fitrah* tidak hanya dimaknai sebagai keadaan suci ketika manusia dilahirkan, tetapi juga sebagai seperangkat potensi dasar yang meliputi dimensi jasmani, rohani, akal, *qalb*, naluri, serta kemampuan moral yang menjadi landasan pembentukan kepribadian. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam bukan sekadar mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mengembangkan seluruh potensi tersebut agar peserta didik mampu menjalankan fungsi kekhalifahan dan pengabdian kepada Allah Swt. secara seimbang. Hasil kajian IQRO: Journal of Islamic Education: The Concept of Fitrah as a Paradigm of Islamic Education: Perspective of The Quran menjelaskan bahwa *fitrah* merupakan dasar pembentukan karakter, perilaku, dan perkembangan psikologis manusia yang harus diarahkan melalui pendidikan Islam (Ghalib dkk., 2022).

Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, *fitrah* merupakan fondasi perkembangan peserta didik yang tidak dapat dipisahkan dari aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Manusia lahir membawa kecenderungan untuk menerima kebenaran (*hanif*), namun perkembangan *fitrah* dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, budaya, dan masyarakat. Oleh sebab itu, proses pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menjaga, mengembangkan, dan mengarahkan potensi tersebut sehingga tidak mengalami penyimpangan akibat pengaruh lingkungan yang negatif. Konsep ini menempatkan pendidikan sebagai proses pembinaan manusia secara holistik, bukan sekadar pencapaian kompetensi akademik (Ghalib dkk., 2022).

Perkembangan globalisasi, digitalisasi, dan teknologi informasi telah membawa perubahan besar terhadap pola kehidupan peserta didik. Di satu sisi, kemajuan teknologi memperluas akses terhadap sumber belajar, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan berupa degradasi moral, menurunnya etika komunikasi, meningkatnya individualisme, serta lemahnya penghayatan nilai-nilai spiritual. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui keberhasilan membangun karakter dan spiritualitas peserta didik yang mampu menjadi pengendali dalam menghadapi perubahan sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi salah satu agenda strategis dalam pengembangan pendidikan nasional maupun pendidikan Islam (Ghalib dkk., 2022).

Dalam konteks tersebut, psikologi pendidikan Islam menawarkan paradigma yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan psikologi pendidikan konvensional karena memadukan dimensi kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual. Pengembangan karakter tidak hanya dilakukan melalui pembiasaan perilaku, tetapi juga melalui internalisasi nilai-nilai tauhid yang menjadi dasar seluruh aktivitas manusia. Dengan demikian, karakter dipahami sebagai manifestasi dari *fitrah* yang berkembang

secara optimal melalui proses pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia dan kedekatan kepada Allah Swt.

Penguatan karakter peserta didik akan lebih efektif apabila dikembangkan melalui pendekatan yang kontekstual dan selaras dengan budaya masyarakat. Dalam pendidikan Islam, budaya lokal dipandang sebagai media yang dapat digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat. Oleh sebab itu, integrasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal menjadi salah satu pendekatan yang semakin banyak dikembangkan dalam kajian pendidikan Islam kontemporer karena mampu memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan peserta didik.

Budaya Melayu Pesisir merupakan salah satu identitas budaya yang memiliki hubungan historis yang kuat dengan perkembangan Islam di Nusantara. Nilai-nilai seperti religiusitas, musyawarah, gotong royong, penghormatan kepada orang tua, kesantunan berbahasa, tanggung jawab sosial, serta kepedulian terhadap masyarakat telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Melayu. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, budaya Melayu Pesisir memiliki potensi besar untuk dijadikan landasan pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Meskipun penelitian mengenai pendidikan karakter, psikologi pendidikan Islam, maupun budaya lokal telah berkembang cukup pesat, kajian yang secara khusus mengintegrasikan konsep fitrah, karakter, spiritualitas peserta didik, dan budaya Melayu Pesisir masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian membahas masing-masing aspek secara terpisah sehingga belum menghasilkan kerangka konseptual yang utuh mengenai hubungan antara fitrah sebagai dasar psikologis manusia dengan pembentukan karakter dan spiritualitas melalui nilai-nilai budaya Melayu Pesisir. Kesenjangan tersebut menjadi dasar penting bagi penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis konsep fitrah, karakter, dan spiritualitas peserta didik dalam perspektif psikologi pendidikan Islam berbasis budaya Melayu Pesisir melalui pendekatan kajian kepustakaan (*library research*). Kajian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan teori psikologi pendidikan Islam yang kontekstual, memberikan kontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal, serta menjadi alternatif model pendidikan yang relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi.

Konsep fitrah dalam psikologi pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai keadaan suci manusia sejak lahir, tetapi juga sebagai potensi multidimensional yang meliputi kemampuan berpikir (*'aql*), spiritual (*ruh*), emosional (*qalb*), dan moral yang memerlukan proses pendidikan secara berkelanjutan. Pendidikan berfungsi sebagai media aktualisasi potensi tersebut agar berkembang menuju kepribadian yang seimbang. Dengan demikian, proses pendidikan tidak cukup berorientasi pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga harus mengintegrasikan pembentukan karakter dan penguatan spiritual sebagai bagian dari perkembangan psikologis peserta didik (Saragih dkk., 2025).

Sejalan dengan perkembangan teori pendidikan Islam kontemporer, penguatan karakter dipandang lebih efektif apabila dikembangkan melalui pendekatan berbasis

kearifan lokal. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya masyarakat, tetapi juga menjadi instrumen pendidikan yang menginternalisasikan nilai religius, tanggung jawab, gotong royong, kejujuran, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama. Penelitian komparatif antara Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam pendidikan karakter mampu memperkuat identitas peserta didik sekaligus meningkatkan relevansi pembelajaran terhadap konteks sosial budaya tempat mereka hidup (Azmi dkk., 2025)

Dalam masyarakat Melayu, hubungan antara adat dan Islam merupakan satu kesatuan yang sulit dipisahkan. Falsafah *Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah* mencerminkan bahwa norma sosial, etika, serta sistem pendidikan masyarakat Melayu dibangun berdasarkan ajaran Islam. Tradisi seperti *pantun*, *gurindam*, *syair*, *petuah*, dan *tunjuk ajar Melayu* berfungsi sebagai media transmisi nilai keislaman antar generasi. Kajian terbaru menunjukkan bahwa tradisi lisan Melayu mengandung nilai tauhid, akhlak, kecintaan terhadap ilmu, tanggung jawab sosial, serta penghormatan kepada orang tua yang sangat relevan dengan tujuan pendidikan karakter dalam psikologi pendidikan Islam (Saragih dkk., 2025).

Khusus pada masyarakat Melayu pesisir, proses pendidikan berlangsung tidak hanya melalui institusi formal, tetapi juga melalui keluarga, masjid, surau, tokoh adat, dan interaksi sosial sehari-hari. Lingkungan budaya pesisir membentuk kebiasaan kolektif berupa musyawarah, solidaritas, kepedulian terhadap sesama, serta penghormatan terhadap nilai agama. Nilai-nilai tersebut menjadi modal sosial yang penting dalam membangun karakter religius peserta didik sehingga pendidikan tidak berlangsung secara individual, melainkan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan (Yani dkk., 2025).

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dengan budaya Melayu memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Implementasi pembelajaran yang mengaitkan pendidikan akidah, tauhid, dan budaya Melayu mampu meningkatkan internalisasi nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap hormat kepada guru dan orang tua. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa budaya lokal bukan sekadar objek pelestarian budaya, tetapi dapat menjadi strategi pedagogis dalam membangun karakter Islami yang kontekstual (Riadi & Jamiatussoleha, 2024).

Walaupun demikian, hasil telaah pustaka menunjukkan bahwa penelitian mengenai konsep fitrah, karakter, spiritualitas, dan budaya Melayu masih cenderung dilakukan secara parsial. Sebagian penelitian hanya mengulas konsep fitrah dalam perspektif teologi Islam, sementara penelitian lain lebih menekankan implementasi pendidikan karakter berbasis budaya lokal tanpa menghubungkannya dengan landasan psikologi pendidikan Islam. Demikian pula kajian mengenai budaya Melayu umumnya berfokus pada aspek antropologi atau pelestarian budaya, sehingga belum banyak penelitian yang menyusun kerangka konseptual yang mengintegrasikan fitrah sebagai dasar perkembangan psikologis, karakter sebagai hasil proses pendidikan, spiritualitas sebagai orientasi pembentukan kepribadian, dan budaya Melayu pesisir sebagai konteks pendidikan Islam (Saragih dkk., 2025).

Atas dasar kesenjangan tersebut, artikel ini menawarkan suatu model konseptual yang mengintegrasikan teori fitrah dalam psikologi pendidikan Islam dengan nilai-nilai budaya Melayu pesisir sebagai fondasi pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Integrasi tersebut diharapkan mampu menghasilkan paradigma pendidikan Islam yang lebih kontekstual, adaptif terhadap perkembangan zaman, sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal. Model ini juga diharapkan dapat menjadi alternatif pengembangan pendidikan karakter pada satuan pendidikan Islam di wilayah Melayu maupun daerah lain yang memiliki karakteristik budaya serupa (Saragih dkk., 2025).

Dalam kerangka psikologi pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari perkembangan spiritualitas peserta didik. Spiritualitas merupakan dimensi internal yang membentuk kesadaran individu terhadap hubungan dengan Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan. Karakter yang kuat lahir bukan hanya melalui pembiasaan perilaku, tetapi melalui internalisasi nilai-nilai keimanan yang secara bertahap membentuk cara berpikir, sikap, dan tindakan peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan Islam menempatkan spiritualitas sebagai inti dari proses pendidikan, sedangkan aspek intelektual, emosional, dan sosial berkembang secara integratif di atas fondasi tersebut. Pendekatan ini semakin relevan di tengah tantangan globalisasi yang cenderung mendorong sekularisasi pendidikan dan melemahnya identitas budaya lokal.

Budaya Melayu Pesisir memiliki karakteristik yang mendukung proses pembentukan spiritualitas tersebut. Sejarah Islamisasi di kawasan pesisir Nusantara menunjukkan bahwa penyebaran Islam berlangsung melalui proses akulturasi budaya yang damai sehingga nilai-nilai Islam terintegrasi dalam adat, tradisi lisan, pendidikan keluarga, dan kehidupan sosial masyarakat. Tradisi seperti *pantun nasihat*, *gurindam*, *syair religius*, *tunjuk ajar Melayu*, dan berbagai petuah adat bukan sekadar warisan sastra, tetapi menjadi media pendidikan yang menanamkan nilai tauhid, akhlak, tanggung jawab, penghormatan kepada orang tua, kecintaan terhadap ilmu, serta kepedulian sosial. Kajian terbaru mengenai tradisi lisan Melayu di Langkat menunjukkan bahwa tradisi tersebut masih berfungsi sebagai instrumen transmisi nilai pendidikan Islam antar generasi sehingga memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter modern (Saragih dkk., 2025).

Dari perspektif psikologi perkembangan, lingkungan budaya merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi aktualisasi potensi fitrah peserta didik. Nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat akan menjadi stimulus eksternal yang membentuk kebiasaan, pola berpikir, dan identitas moral individu. Oleh sebab itu, pendidikan yang mengintegrasikan budaya lokal tidak hanya meningkatkan relevansi pembelajaran, tetapi juga memperkuat identitas peserta didik agar tidak tercerabut dari akar budayanya. Penelitian komparatif Indonesia–Malaysia menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter mampu meningkatkan kesadaran moral, tanggung jawab sosial, serta ketahanan budaya peserta didik dalam menghadapi pengaruh globalisasi (Azmi dkk., 2025).

Prinsip tersebut sangat sesuai dengan falsafah masyarakat Melayu yang menempatkan agama sebagai fondasi kehidupan sosial. Nilai Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah mencerminkan harmonisasi antara norma agama dan norma

budaya sehingga proses pendidikan berlangsung secara alami dalam keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Integrasi nilai budaya dan nilai Islam terbukti mampu memperkuat karakter religius peserta didik apabila diterapkan secara sistematis dalam kurikulum, pembelajaran, maupun budaya sekolah. Penelitian mengenai integrasi akidah-tauhid dan karakter Islami berbasis kearifan lokal Melayu juga menunjukkan bahwa pendekatan tersebut menghasilkan pembelajaran yang lebih kontekstual sekaligus memperkuat identitas keislaman peserta didik (Riadi & Jamiatussoleha, 2024).

Selain keluarga dan sekolah, masyarakat Melayu Pesisir memiliki lembaga sosial-keagamaan seperti surau, masjid, majelis taklim, dan tokoh adat yang berperan sebagai pusat pendidikan informal. Lingkungan ini menciptakan proses pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat (*lifelong learning*) melalui keteladanan, pembiasaan, musyawarah, dan aktivitas sosial-keagamaan. Model pendidikan berbasis komunitas tersebut memiliki kesesuaian dengan paradigma psikologi pendidikan Islam yang menempatkan lingkungan sebagai faktor penting dalam mengembangkan fitrah peserta didik menuju terbentuknya *insan kamil*. Pengalaman pendidikan yang diperoleh melalui interaksi sosial semacam ini memperkuat dimensi afektif dan spiritual yang sering kali kurang berkembang apabila pendidikan hanya berfokus pada aspek kognitif (Saragih dkk., 2025).

Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian (*research gap*). Pertama, sebagian besar kajian mengenai fitrah masih berorientasi pada aspek teologis atau filosofis tanpa menghubungkannya secara langsung dengan psikologi pendidikan Islam. Kedua, penelitian mengenai pendidikan karakter umumnya lebih banyak membahas implementasi di sekolah tanpa mengintegrasikan konsep fitrah sebagai landasan perkembangan psikologis peserta didik. Ketiga, penelitian mengenai budaya Melayu lebih banyak dilakukan dari perspektif antropologi, sejarah, atau sastra sehingga belum banyak yang mengaitkannya dengan pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik dalam kerangka psikologi pendidikan Islam. Keempat, belum banyak artikel konseptual yang secara eksplisit mengintegrasikan konsep fitrah, karakter, spiritualitas, dan budaya Melayu Pesisir ke dalam satu model konseptual yang utuh.

Atas dasar kesenjangan tersebut, artikel ini menawarkan suatu kerangka konseptual yang memandang fitrah sebagai potensi dasar psikologis manusia, karakter sebagai hasil proses pendidikan yang berkesinambungan, spiritualitas sebagai orientasi utama perkembangan kepribadian, dan budaya Melayu Pesisir sebagai konteks sosial-budaya yang memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam. Kerangka ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan psikologi pendidikan Islam sekaligus menjadi rujukan bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya lokal pada lembaga pendidikan Islam di Indonesia (Saragih dkk., 2025).

Kajian mengenai fitrah dalam pendidikan Islam telah berkembang dari perspektif filsafat, tafsir, maupun psikologi Islam. Sebagian besar penelitian menjelaskan bahwa fitrah merupakan potensi bawaan manusia yang mencakup dimensi biologis, psikologis, intelektual, moral, dan spiritual. Potensi tersebut tidak berkembang secara otomatis, melainkan memerlukan proses pendidikan yang sistematis melalui keluarga, sekolah,

dan lingkungan sosial. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan Islam sangat bergantung pada kemampuan lembaga pendidikan dalam mengembangkan seluruh dimensi fitrah secara seimbang sehingga menghasilkan peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual sekaligus kematangan spiritual (Ghalib dkk., 2022).

Perkembangan kajian psikologi pendidikan Islam juga menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pendekatan yang berorientasi pada aspek kognitif menuju pendekatan yang lebih holistik. Psikologi pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk multidimensional yang terdiri atas unsur *jasad*, *ruh*, *nafs*, *qalb*, dan *'aql*. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak cukup diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga harus mengembangkan keseimbangan antara dimensi intelektual, emosional, moral, dan spiritual. Pendekatan tersebut menjadi pembeda utama antara psikologi pendidikan Islam dan paradigma psikologi pendidikan modern yang cenderung berorientasi pada aspek empiris dan perilaku (Mubarak, 2017).

Di sisi lain, perkembangan masyarakat digital menghadirkan tantangan baru terhadap pembentukan karakter peserta didik. Kemudahan akses informasi, media sosial, kecerdasan buatan, dan perubahan pola interaksi sosial menyebabkan peserta didik menghadapi berbagai persoalan seperti krisis identitas, penurunan sensitivitas sosial, serta melemahnya internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam konteks tersebut, konsep fitrah memperoleh relevansi yang semakin kuat karena menyediakan landasan teoretis untuk mengintegrasikan pengembangan aspek intelektual dengan pembinaan spiritualitas dan karakter. Kajian mutakhir bahkan mengusulkan integrasi konsep fitrah dengan psikologi transpersonal sebagai pendekatan konseptual dalam menjawab tantangan pendidikan Islam di era digital (Firdaus dkk., 2026).

Pada saat yang sama, budaya Melayu Pesisir menyimpan modal sosial yang sangat potensial untuk mendukung pengembangan psikologi pendidikan Islam. Nilai-nilai seperti religiusitas, gotong royong, musyawarah, penghormatan kepada orang tua, kepedulian sosial, kesantunan berbahasa, dan tanggung jawab kolektif merupakan bentuk kearifan lokal yang secara substansial sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Penelitian mengenai internalisasi nilai Islam dalam budaya maritim masyarakat pesisir Selat Melaka menunjukkan bahwa praktik budaya lokal dapat menjadi media efektif dalam proses pendidikan agama Islam karena berlangsung secara alami melalui tradisi sosial masyarakat.

Temuan tersebut diperkuat oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dengan kearifan lokal mampu meningkatkan efektivitas pendidikan karakter. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai religius, etika sosial, dan tanggung jawab moral yang lebih mudah dipahami peserta didik karena dekat dengan realitas kehidupan mereka. Oleh sebab itu, integrasi budaya Melayu Pesisir ke dalam psikologi pendidikan Islam merupakan pendekatan yang memiliki landasan teoretis maupun empiris yang kuat (Hafizah, 2026).

Meskipun demikian, telaah terhadap literatur menunjukkan bahwa penelitian terdahulu masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sebagian besar penelitian mengenai fitrah berfokus pada kajian filosofis dan teologis tanpa mengembangkannya menjadi kerangka psikologi pendidikan yang operasional. Kedua, penelitian tentang

pendidikan karakter umumnya menitikberatkan pada implementasi kurikulum atau strategi pembelajaran, sementara dimensi spiritual sering kali belum dijelaskan sebagai bagian integral dari perkembangan psikologis peserta didik. Ketiga, kajian mengenai budaya Melayu lebih banyak dilakukan dari perspektif antropologi, sastra, atau sejarah budaya sehingga kontribusinya terhadap pengembangan teori psikologi pendidikan Islam masih relatif terbatas (Siregar, 2018).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini menawarkan *novelty* berupa integrasi tiga konsep utama, yaitu fitrah sebagai fondasi ontologis perkembangan manusia, karakter sebagai manifestasi perilaku yang terbentuk melalui proses pendidikan, dan spiritualitas sebagai orientasi pembentukan kepribadian, dengan menjadikan budaya Melayu Pesisir sebagai konteks sosiokultural yang memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Islam. Integrasi ini menghasilkan suatu kerangka konseptual psikologi pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga menempatkan budaya lokal sebagai medium pembentukan insan yang berkarakter, religius, dan adaptif terhadap perubahan zaman (Ghalib dkk., 2022).

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori psikologi pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan relevan dengan masyarakat Indonesia, khususnya kawasan Melayu Pesisir. Selain memperkaya khazanah keilmuan, hasil kajian ini juga diharapkan menjadi dasar konseptual bagi pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, serta model pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang mampu menjawab tantangan pendidikan Islam pada era global dan digital (Firdaus dkk., 2026).

Telaah terhadap literatur menunjukkan bahwa konsep fitrah dalam pendidikan Islam terus mengalami perkembangan dari sekadar konsep teologis menuju paradigma pendidikan yang lebih holistik. Fitrah dipahami sebagai keseluruhan potensi manusia yang mencakup dimensi fisik, akal, hati (*qalb*), jiwa (*nafs*), moral (*al-khuluq*), intuisi, dan perilaku. Potensi tersebut merupakan anugerah Allah Swt. yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan yang terencana sehingga menghasilkan manusia yang mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi. Dengan demikian, fitrah bukan hanya menjelaskan asal-usul manusia, tetapi juga menjadi landasan psikologis dalam merancang tujuan, proses, dan evaluasi pendidikan Islam (Ghalib dkk., 2022).

Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari pengembangan spiritualitas. Karakter Islami lahir melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan melalui keteladanan, pembiasaan, refleksi, dan pengalaman religius peserta didik. Berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa penguatan karakter religius menjadi lebih efektif ketika pendidikan tidak hanya mengandalkan pendekatan normatif, tetapi juga mengintegrasikan budaya lokal sebagai media internalisasi nilai. Integrasi ini memungkinkan peserta didik memahami ajaran Islam melalui pengalaman sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan sehari-hari (Saragih dkk., 2025).

Dalam konteks masyarakat Melayu Pesisir, budaya lokal memiliki fungsi edukatif yang sangat kuat. Nilai religius, musyawarah, gotong royong, penghormatan kepada orang tua, kesantunan berbahasa, dan solidaritas sosial merupakan bentuk modal

budaya (*cultural capital*) yang dapat memperkuat proses pembentukan karakter peserta didik. Berbeda dengan pendekatan pendidikan yang bersifat universal dan cenderung homogen, pendidikan berbasis budaya Melayu Pesisir memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan identitas keislaman yang tetap berakar pada tradisi lokal. Penelitian tentang pendidikan Islam di wilayah pesisir juga menunjukkan bahwa lingkungan sosial masyarakat pesisir membentuk pola pendidikan yang adaptif, partisipatif, dan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya setempat (Saragih dkk., 2025).

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru terhadap perkembangan psikologis peserta didik. Kemudahan akses informasi, media sosial, dan kecerdasan buatan telah mengubah pola belajar, interaksi sosial, dan pembentukan identitas generasi muda. Kondisi tersebut menuntut pendidikan Islam untuk tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga memperkuat kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*), pengendalian diri, dan spiritualitas peserta didik. Pendekatan psikologi positif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah, rasa syukur, kejujuran, kesabaran, dan lingkungan belajar yang suportif berkontribusi terhadap peningkatan karakter Islami dan kesejahteraan psikologis peserta didik (Saragih dkk., 2025).

Berdasarkan hasil telaah tersebut dapat diidentifikasi beberapa *research gap*. Pertama, sebagian besar penelitian mengenai fitrah masih berorientasi pada kajian normatif dan filosofis sehingga belum banyak yang mengembangkannya sebagai kerangka psikologi pendidikan Islam berbasis budaya. Kedua, penelitian mengenai pendidikan karakter umumnya lebih menekankan implementasi kurikulum, pembiasaan, atau manajemen sekolah tanpa menghubungkan karakter dengan konsep fitrah sebagai dasar perkembangan psikologis manusia. Ketiga, kajian mengenai budaya Melayu Pesisir lebih banyak dilakukan dalam perspektif sejarah, sastra, antropologi, atau dakwah sehingga kontribusinya terhadap pengembangan psikologi pendidikan Islam masih relatif terbatas. Keempat, belum ditemukan model konseptual yang secara eksplisit mengintegrasikan fitrah, karakter, spiritualitas, dan budaya Melayu Pesisir dalam satu kerangka analisis yang utuh (Ghalib dkk., 2022).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini menawarkan suatu kerangka konseptual yang menempatkan fitrah sebagai fondasi ontologis perkembangan peserta didik, karakter sebagai manifestasi aktualisasi fitrah melalui proses pendidikan, spiritualitas sebagai orientasi pembentukan kepribadian, dan budaya Melayu Pesisir sebagai konteks sosio-kultural yang memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam. Model ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan psikologi pendidikan Islam yang lebih kontekstual, humanistik, dan responsif terhadap dinamika masyarakat Indonesia kontemporer. Selain memperkaya khazanah teori, kerangka ini juga diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan karakter berbasis budaya lokal di lembaga pendidikan Islam (Saragih dkk., 2025).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan) yang dipadukan dengan *conceptual paper*.

Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hipotesis melalui pengumpulan data lapangan, melainkan membangun kerangka konseptual mengenai hubungan antara konsep fitrah, karakter, spiritualitas peserta didik, dan budaya Melayu Pesisir dalam perspektif psikologi pendidikan Islam berdasarkan sintesis berbagai sumber ilmiah yang kredibel.

Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai dokumen ilmiah sebagai sumber data utama, seperti artikel jurnal bereputasi, buku akademik, prosiding, disertasi, dokumen kebijakan pendidikan, serta sumber primer ajaran Islam berupa Al-Qur'an dan Hadis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi konseptual secara mendalam terhadap teori-teori yang relevan sehingga menghasilkan model konseptual baru yang memiliki landasan teoritis yang kuat (Snyder, 2019).

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas konsep fitrah manusia, hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. mengenai pendidikan anak dan pembentukan karakter, serta artikel jurnal ilmiah yang secara khusus mengkaji psikologi pendidikan Islam, pendidikan karakter, spiritualitas peserta didik, dan budaya Melayu Pesisir. Sumber sekunder diperoleh dari buku-buku psikologi pendidikan Islam, pendidikan karakter, antropologi Melayu, hasil penelitian terdahulu, laporan organisasi internasional, serta berbagai publikasi ilmiah yang relevan.

Kriteria inklusi referensi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel ilmiah yang diterbitkan pada jurnal nasional terakreditasi SINTA atau jurnal internasional bereputasi; (2) publikasi yang terbit dalam rentang tahun 2018–2025 untuk memperoleh perkembangan teori terkini; (3) artikel yang memiliki keterkaitan langsung dengan konsep fitrah, psikologi pendidikan Islam, pendidikan karakter, spiritualitas, budaya Melayu, maupun kearifan lokal; dan (4) referensi klasik yang memiliki posisi fundamental dalam pengembangan teori pendidikan Islam, seperti Al-Qur'an, Hadis, serta karya-karya ulama klasik yang relevan.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis menggunakan basis data ilmiah, antara lain Google Scholar, Crossref, DOAJ, Dimensions, Scopus Preview, Garuda (Garba Rujukan Digital), SINTA, dan portal Open Access Journal. Kata kunci yang digunakan meliputi *fitrah*, *Islamic educational psychology*, *character education*, *student spirituality*, *Malay culture*, *local wisdom*, *Islamic education*, *budaya Melayu pesisir*, *psikologi pendidikan Islam*, dan *pendidikan karakter berbasis budaya lokal*. Strategi pencarian dilakukan dengan menggabungkan kata kunci menggunakan operator Boolean (*AND*, *OR*) sehingga diperoleh referensi yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan analisis tematik (*thematic analysis*). Tahapan analisis meliputi: (1) identifikasi literatur yang relevan; (2) seleksi berdasarkan kesesuaian tema dan kualitas publikasi; (3) klasifikasi konsep ke dalam tema-tema utama, yaitu fitrah, karakter, spiritualitas, psikologi pendidikan Islam, dan budaya Melayu Pesisir; (4) interpretasi hubungan antar konsep berdasarkan perspektif psikologi pendidikan Islam; serta (5) penyusunan

sintesis konseptual yang menghasilkan model integratif mengenai pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik berbasis budaya Melayu Pesisir.

Untuk meningkatkan validitas konseptual, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil kajian dari berbagai referensi primer dan sekunder yang memiliki perspektif berbeda. Selain itu, peneliti melakukan *critical comparative analysis*, yakni membandingkan berbagai teori psikologi pendidikan Islam dengan hasil penelitian empiris mengenai pendidikan karakter dan budaya Melayu sehingga diperoleh sintesis yang lebih komprehensif. Pendekatan ini bertujuan meminimalkan bias interpretasi sekaligus memperkuat argumentasi ilmiah dalam penyusunan model konseptual penelitian.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan konstruksi teoretis yang menjelaskan keterkaitan antara fitrah sebagai potensi dasar manusia, karakter sebagai manifestasi perkembangan psikologis, spiritualitas sebagai orientasi pendidikan Islam, serta budaya Melayu Pesisir sebagai konteks sosio-kultural yang mendukung pembentukan peserta didik secara holistik.

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep fitrah dalam psikologi pendidikan Islam

Konsep fitrah merupakan salah satu fondasi utama dalam psikologi pendidikan Islam yang menjelaskan hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. yang memiliki potensi dasar untuk menerima kebenaran, mengembangkan ilmu pengetahuan, serta membangun hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Berbeda dengan teori empirisme yang menganggap manusia lahir tanpa membawa potensi tertentu (*tabula rasa*), Islam memandang bahwa setiap individu telah dibekali seperangkat kemampuan bawaan (*innate potential*) yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan yang berkesinambungan. Pandangan ini berlandaskan firman Allah Swt.:

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); sesuai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah." (QS. Ar-Rum [30]: 30).

Ayat tersebut menegaskan bahwa fitrah merupakan ketetapan ilahiah yang melekat pada setiap manusia sejak lahir. Dalam konteks psikologi pendidikan Islam, fitrah tidak hanya dipahami sebagai kesucian, tetapi juga sebagai potensi multidimensional yang mencakup aspek spiritual, intelektual, emosional, moral, dan sosial. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga pendidikan dalam memfasilitasi perkembangan seluruh dimensi fitrah secara seimbang sehingga peserta didik mampu mencapai kualitas insan kamil (Ghalib dkk., 2022).

Kajian Ghalib, Mujahid, dan Suarni (2022) menjelaskan bahwa fitrah merupakan paradigma dasar pendidikan Islam yang mengintegrasikan perkembangan akal, hati (*qalb*), jiwa (*nafs*), dan perilaku manusia. Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mengembangkan potensi fitrah agar manusia mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah (*'abdullah*) sekaligus khalifah di muka bumi. Perspektif ini memperlihatkan bahwa psikologi pendidikan Islam memiliki orientasi

yang lebih holistik dibandingkan paradigma pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif. Konsep tersebut sejalan dengan hadis Rasulullah Saw.:

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa fitrah merupakan potensi dasar yang memerlukan lingkungan pendidikan yang kondusif agar berkembang secara optimal. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi faktor eksternal yang menentukan arah perkembangan psikologis peserta didik. Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, proses pendidikan bukan menciptakan fitrah, melainkan menjaga, mengembangkan, dan mengaktualisasikan fitrah tersebut melalui pengalaman belajar yang bernilai Islami.

Penelitian Triwidiyastuti dan Siregar (2019) menegaskan bahwa teori fitrah memberikan paradigma pendidikan yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan empirisme maupun nativisme. Fitrah dipandang sebagai potensi aktif yang berkembang melalui interaksi antara faktor internal dan lingkungan pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus dirancang sebagai proses yang mengintegrasikan pembinaan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial secara simultan sehingga perkembangan peserta didik berlangsung secara utuh (Siregar, 2018).

Dalam psikologi perkembangan, konsep fitrah memiliki hubungan erat dengan pembentukan karakter. Karakter merupakan hasil aktualisasi fitrah melalui proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman hidup. Semakin baik proses pendidikan yang diterima peserta didik, semakin optimal pula perkembangan fitrahnya. Sebaliknya, lingkungan yang kurang kondusif dapat menyebabkan penyimpangan perilaku, lemahnya pengendalian diri, serta menurunnya kualitas spiritual individu.

Perkembangan teknologi digital dewasa ini semakin memperkuat urgensi konsep fitrah dalam pendidikan Islam. Kemudahan akses informasi, media sosial, dan kecerdasan buatan memberikan peluang besar bagi perkembangan intelektual peserta didik, namun juga menghadirkan tantangan berupa krisis identitas, degradasi moral, dan menurunnya sensitivitas sosial. Dalam situasi tersebut, pendidikan Islam tidak cukup hanya membekali peserta didik dengan kemampuan akademik, tetapi juga harus memperkuat dimensi spiritual dan moral melalui pengembangan fitrah secara berkelanjutan. Kajian Firdaus dkk. (2025) mengenai hubungan fitrah dan psikologi transpersonal menunjukkan bahwa konsep fitrah dapat menjadi paradigma pendidikan Islam yang relevan dalam menghadapi tantangan era digital karena menempatkan keseimbangan antara perkembangan intelektual dan spiritual sebagai tujuan utama pendidikan (Firdaus dkk., 2026).

Selain itu, konsep fitrah memiliki hubungan erat dengan budaya lokal. Nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat menjadi media eksternal yang memengaruhi aktualisasi potensi bawaan manusia. Dalam masyarakat Melayu Pesisir, berbagai tradisi seperti musyawarah, gotong royong, pantun nasihat, tunjuk ajar Melayu, dan penghormatan kepada orang tua merupakan bentuk pendidikan informal yang secara tidak langsung mengembangkan dimensi moral dan spiritual peserta didik.

Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal bukan hanya warisan sosial, tetapi juga merupakan instrumen psikologis yang memperkuat perkembangan fitrah manusia.

Berdasarkan telaah konseptual tersebut, penelitian ini memandang bahwa fitrah merupakan titik awal dalam proses pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Fitrah memberikan arah dasar perkembangan manusia, sedangkan pendidikan Islam berfungsi mengaktualisasikan potensi tersebut melalui lingkungan belajar yang religius, humanis, dan kontekstual. Dengan demikian, konsep fitrah menjadi landasan utama dalam membangun model psikologi pendidikan Islam berbasis budaya Melayu Pesisir.

B. Karakter sebagai aktualisasi fitrah dalam psikologi pendidikan Islam

Karakter merupakan manifestasi nyata dari proses aktualisasi fitrah yang berkembang melalui interaksi antara potensi internal peserta didik dengan lingkungan pendidikan. Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, karakter tidak dipahami semata-mata sebagai perilaku yang tampak, tetapi sebagai kesatuan antara keyakinan (*iman*), pengetahuan (*'ilm*), sikap (*akhlaq*), dan tindakan (*'amal*). Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penanaman aturan atau disiplin, melainkan melalui proses internalisasi nilai-nilai Islam secara berkelanjutan sehingga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik (Riadi & Jamiatussoleha, 2024).

Psikologi pendidikan Islam memandang bahwa karakter terbentuk melalui tiga proses yang saling berkaitan. Pertama, internalisasi nilai, yaitu proses memahami ajaran Islam sebagai dasar berpikir dan bertindak. Kedua, habituasi (pembiasaan), yaitu pengulangan perilaku positif secara konsisten sehingga menjadi kebiasaan. Ketiga, keteladanan (*uswah hasanah*), yaitu pemberian contoh nyata oleh guru, orang tua, dan masyarakat. Ketiga proses tersebut berlangsung secara simultan sehingga karakter tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan moral (*moral knowing*), tetapi juga menjadi kesadaran moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral action*) (Arif & Syahid, 2026).

Dalam Islam, karakter memiliki hubungan yang sangat erat dengan konsep akhlak. Akhlak merupakan kondisi jiwa yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam bukan sekadar menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia (*al-akhlaq al-karimah*). Karakter Islami mencakup kejujuran (*sidq*), amanah, tanggung jawab, disiplin, kesabaran, kerja keras, kasih sayang, keadilan, serta kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi indikator keberhasilan pendidikan karena mencerminkan keseimbangan antara dimensi intelektual dan spiritual.

Perkembangan teknologi digital membawa tantangan baru dalam pembentukan karakter peserta didik. Arus informasi yang tidak terbatas, penggunaan media sosial secara intensif, serta perubahan pola komunikasi dapat memengaruhi cara berpikir, perilaku, dan identitas generasi muda. Fenomena seperti menurunnya etika berkomunikasi, meningkatnya individualisme, penyebaran ujaran kebencian, dan rendahnya kepedulian sosial menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus dikembangkan melalui pendekatan yang lebih kontekstual. Dalam konteks tersebut,

pendidikan Islam perlu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan budaya lokal agar peserta didik memiliki identitas moral yang kuat sekaligus mampu beradaptasi terhadap perubahan sosial (Sabri dkk., 2025).

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pendidikan karakter. Nilai budaya lokal memberikan pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga proses internalisasi nilai berlangsung lebih alami. Penelitian Suhernawati dkk. menunjukkan bahwa integrasi akidah-tauhid dengan kearifan lokal Melayu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu memperkuat karakter religius, rasa tanggung jawab, penghormatan kepada orang tua, dan kepedulian sosial peserta didik. Pendekatan ini juga meningkatkan relevansi pembelajaran karena nilai-nilai Islam dipahami melalui praktik budaya yang telah dikenal oleh peserta didik sejak kecil (Riadi & Jamiatussoleha, 2024).

Dalam masyarakat Melayu Pesisir, pembentukan karakter berlangsung melalui berbagai mekanisme sosial. Keluarga berperan sebagai institusi pertama yang mengenalkan nilai agama dan adat. Selanjutnya, sekolah memperkuat nilai tersebut melalui proses pembelajaran, sedangkan masyarakat menginternalisasikannya melalui praktik budaya seperti musyawarah, gotong royong, tradisi *pantun nasihat*, *gurindam*, *tunjuk ajar Melayu*, serta kegiatan keagamaan di masjid dan surau. Dengan demikian, pembentukan karakter merupakan hasil interaksi antara pendidikan formal, informal, dan nonformal yang berlangsung secara berkesinambungan.

Dari perspektif psikologi pendidikan Islam, lingkungan budaya semacam ini berfungsi sebagai ekosistem pendidikan yang memperkuat perkembangan fitrah peserta didik. Teori ekologi perkembangan manusia menjelaskan bahwa individu berkembang melalui interaksi dengan berbagai sistem lingkungan. Dalam konteks masyarakat Melayu Pesisir, lingkungan keluarga, sekolah, lembaga keagamaan, dan komunitas adat membentuk sistem yang saling mendukung dalam mengembangkan karakter Islami. Oleh karena itu, budaya Melayu Pesisir tidak hanya dipandang sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai sumber belajar yang berkontribusi terhadap perkembangan psikologis peserta didik.

Berdasarkan analisis tersebut, karakter peserta didik dalam psikologi pendidikan Islam merupakan hasil aktualisasi fitrah yang dipengaruhi oleh pendidikan, lingkungan sosial, dan budaya. Pendidikan karakter yang hanya berorientasi pada penyampaian materi akan sulit menghasilkan perubahan perilaku apabila tidak didukung oleh lingkungan budaya yang konsisten. Sebaliknya, integrasi antara nilai-nilai Islam dan budaya Melayu Pesisir mampu menciptakan proses pendidikan yang lebih kontekstual sehingga karakter religius berkembang secara alami melalui pengalaman hidup peserta didik (Sabri dkk., 2025).

C. Spiritualitas peserta didik dalam perspektif psikologi pendidikan Islam

Spiritualitas merupakan dimensi fundamental dalam psikologi pendidikan Islam yang berfungsi sebagai landasan bagi perkembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Berbeda dengan perspektif psikologi sekuler yang sering memandang spiritualitas sebagai pengalaman personal atau kesejahteraan batin, psikologi pendidikan Islam menempatkan spiritualitas sebagai kesadaran manusia terhadap hubungan vertikal dengan Allah Swt. (*ḥabl min Allāh*) dan hubungan horizontal dengan

sesama manusia (*ḥabl min al-nās*). Oleh karena itu, spiritualitas tidak hanya diwujudkan dalam pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, amanah, disiplin, serta kepedulian sosial (Ghalib dkk., 2022).

Dalam perspektif Islam, perkembangan spiritual peserta didik berakar pada fitrah yang telah dianugerahkan Allah sejak manusia dilahirkan. Fitrah tersebut menjadi potensi dasar yang mendorong manusia untuk mengenal, mencintai, dan menyembah Allah Swt. Namun demikian, aktualisasi fitrah spiritual memerlukan proses pendidikan yang berkelanjutan melalui pembinaan iman, pembiasaan ibadah, keteladanan, serta lingkungan sosial yang kondusif. Oleh sebab itu, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga memperkuat kesadaran spiritual peserta didik agar mampu menghadapi dinamika kehidupan modern secara bijaksana (Ghalib dkk., 2022).

Secara psikologis, spiritualitas memberikan kontribusi terhadap pembentukan *self-regulation*, ketahanan mental (*resilience*), serta kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*). Peserta didik yang memiliki spiritualitas yang baik cenderung mampu mengendalikan emosi, mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan moral, serta memiliki motivasi intrinsik yang lebih kuat dalam belajar. Penelitian mengenai pendekatan psikologi positif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa praktik ibadah, refleksi diri, rasa syukur, dan pembiasaan akhlak mulia berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis sekaligus memperkuat karakter religius peserta didik (Juliati dkk., 2026).

Perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan yang signifikan terhadap perkembangan spiritual generasi muda. Kemudahan akses informasi, media sosial, dan kecerdasan buatan telah mengubah pola interaksi sosial serta cara peserta didik memperoleh pengetahuan. Meskipun teknologi memberikan banyak manfaat, penggunaan yang tidak terkendali dapat memicu krisis identitas, rendahnya empati, serta menurunnya kualitas hubungan interpersonal. Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam perlu mengembangkan model pembelajaran yang mengintegrasikan kecakapan digital dengan pembinaan spiritual sehingga peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam (Firdaus dkk., 2026).

Budaya Melayu Pesisir memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan spiritual peserta didik. Tradisi keagamaan yang berkembang di masyarakat, seperti pengajian, tadarus Al-Qur'an, peringatan hari-hari besar Islam, musyawarah adat, serta tradisi *pantun nasihat* dan *tunjuk ajar Melayu*, menjadi media yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual kepada generasi muda. Melalui proses sosialisasi tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan agama secara formal, tetapi juga mengalami proses pembentukan spiritualitas melalui pengalaman sosial dan budaya yang berlangsung secara alami (Hidayat dkk., 2025).

Nilai-nilai budaya Melayu Pesisir seperti malu berbuat salah, menghormati orang tua, memuliakan tamu, tolong-menolong, dan musyawarah memiliki keterkaitan erat dengan ajaran Islam mengenai akhlak. Integrasi nilai budaya tersebut ke dalam pendidikan memungkinkan peserta didik mengembangkan spiritualitas yang tidak

hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki orientasi sosial. Dengan demikian, spiritualitas dalam perspektif psikologi pendidikan Islam dipahami sebagai kemampuan peserta didik untuk menghayati nilai-nilai ketuhanan sekaligus mewujudkannya dalam hubungan sosial yang harmonis.

Dari sudut pandang psikologi pendidikan Islam, spiritualitas merupakan faktor yang menghubungkan antara fitrah dan karakter. Fitrah menyediakan potensi dasar untuk menerima nilai-nilai kebaikan, sedangkan spiritualitas menjadi mekanisme internal yang mengarahkan potensi tersebut menuju perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Karakter religius yang tampak dalam perilaku peserta didik pada hakikatnya merupakan manifestasi dari spiritualitas yang berkembang secara optimal melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, pembentukan karakter tanpa penguatan spiritualitas berpotensi menghasilkan perilaku yang bersifat formalistik dan kurang memiliki ketahanan dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengembangan spiritualitas peserta didik akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pendekatan yang mengintegrasikan pendidikan formal, pendidikan keluarga, serta budaya lokal. Model pendidikan yang memadukan keteladanan guru, pembiasaan ibadah, penguatan budaya sekolah, dan internalisasi nilai-nilai budaya Melayu Pesisir memiliki potensi besar dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, religius, serta memiliki kemampuan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, spiritualitas tidak hanya menjadi tujuan pendidikan Islam, tetapi juga menjadi fondasi psikologis dalam membangun karakter peserta didik yang utuh.

D. Budaya Melayu Pesisir sebagai basis integrasi fitrah, karakter, dan spiritualitas peserta didik

Budaya Melayu Pesisir merupakan salah satu sistem nilai yang berkembang melalui interaksi panjang antara ajaran Islam, adat istiadat, kehidupan maritim, dan struktur sosial masyarakat. Di wilayah pesisir timur Sumatra, khususnya Riau, Kepulauan Riau, Indragiri, Bengkalis, Siak, dan kawasan Selat Melaka, proses Islamisasi berlangsung melalui jalur perdagangan dan dakwah sehingga melahirkan sintesis antara syariat Islam dengan adat Melayu. Prinsip "*Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah*" menjadi filosofi utama yang menempatkan agama sebagai dasar pembentukan norma sosial, etika, dan sistem pendidikan masyarakat Melayu. Falsafah ini menunjukkan bahwa budaya Melayu bukan sekadar tradisi, tetapi merupakan sistem pendidikan sosial yang berfungsi membentuk karakter individu sejak usia dini (Tambak & Sukenti, 2020).

Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, budaya merupakan lingkungan eksternal yang berperan penting dalam mengaktualisasikan fitrah peserta didik. Lingkungan budaya menyediakan pengalaman belajar yang berulang melalui interaksi sosial, bahasa, simbol, adat, dan praktik kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya Melayu Pesisir dapat dipahami sebagai *learning environment* yang memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui mekanisme pembiasaan, keteladanan, dan partisipasi sosial. Pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui kehidupan keluarga, masjid, surau, balai adat, dan aktivitas kemasyarakatan yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat pesisir (Tambak & Sukenti, 2020).

Salah satu karakteristik utama budaya Melayu Pesisir adalah kuatnya orientasi religius dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai seperti kejujuran (*sidq*), amanah, sopan santun, hormat kepada orang tua, musyawarah, gotong royong, serta kepedulian terhadap sesama diwariskan melalui berbagai media budaya, seperti pantun, gurindam, syair, petuah adat, dan tunjuk ajar Melayu. Tradisi tersebut bukan hanya memiliki fungsi estetika, melainkan juga menjadi instrumen pendidikan moral yang membentuk cara berpikir, sikap, dan perilaku generasi muda. Dengan demikian, budaya Melayu Pesisir berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai Islam secara informal dan berkesinambungan (Sufa dkk., 2021).

Kajian mengenai pendidikan Budaya Melayu Riau menunjukkan bahwa materi budaya lokal memuat nilai-nilai karakter seperti religius, tanggung jawab, rasa ingin tahu, kerja sama, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap budaya sendiri. Nilai-nilai tersebut memiliki kesesuaian yang tinggi dengan tujuan pendidikan karakter nasional maupun tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, integrasi budaya Melayu ke dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi melestarikan budaya lokal, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter peserta didik (Sufa dkk., 2021).

Penelitian lain mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Melayu Riau di sekolah dasar menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, tetapi juga oleh konsistensi budaya sekolah, keteladanan guru, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat. Nilai religius, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, kemandirian, dan penghormatan terhadap sesama lebih mudah diinternalisasikan ketika dikaitkan dengan budaya yang telah dikenal peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal berfungsi sebagai jembatan antara konsep-konsep normatif Islam dengan pengalaman konkret peserta didik (Maria & Nurhasanah, 2023).

Dalam konteks psikologi pendidikan Islam, proses tersebut dapat dijelaskan melalui mekanisme internalisasi nilai. Peserta didik tidak hanya menerima informasi mengenai nilai-nilai moral, tetapi juga mengalami proses observasi, imitasi, penguatan sosial, dan refleksi melalui praktik budaya yang hidup di masyarakat. Ketika peserta didik menyaksikan orang tua, guru, tokoh agama, dan tokoh adat menjalankan nilai-nilai tersebut secara konsisten, maka terbentuk proses pembelajaran sosial yang memperkuat perkembangan karakter dan spiritualitas. Dengan demikian, budaya Melayu Pesisir berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang mendukung keberhasilan pendidikan formal.

Selain itu, masyarakat pesisir memiliki karakter komunal yang kuat. Kehidupan sebagai masyarakat maritim menuntut kerja sama, saling percaya, serta tanggung jawab kolektif dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Karakteristik tersebut melahirkan budaya gotong royong, musyawarah, solidaritas, dan kepedulian terhadap kepentingan bersama. Nilai-nilai ini memiliki relevansi yang tinggi dengan tujuan psikologi pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara perkembangan individu dan tanggung jawab sosial. Oleh sebab itu, pendidikan berbasis budaya Melayu Pesisir tidak hanya membentuk individu yang saleh secara personal, tetapi juga membangun peserta didik yang memiliki kepekaan sosial dan tanggung jawab terhadap masyarakat (Romadon dkk., 2026).

Hasil sintesis berbagai penelitian memperlihatkan bahwa integrasi budaya Melayu dalam pembelajaran memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Implementasi muatan lokal Budaya Melayu Riau, pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran, serta penguatan budaya sekolah terbukti meningkatkan karakter religius, kejujuran, disiplin, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap identitas budaya. Dengan demikian, budaya Melayu Pesisir tidak hanya memiliki nilai historis dan antropologis, tetapi juga memiliki fungsi pedagogis yang strategis dalam pengembangan psikologi pendidikan Islam (Nandisa dkk., 2024).

Berdasarkan analisis tersebut, artikel ini memandang bahwa budaya Melayu Pesisir merupakan konteks sosio-kultural yang memperkuat hubungan antara fitrah, karakter, dan spiritualitas peserta didik. Fitrah menjadi potensi dasar yang dimiliki setiap manusia, pendidikan Islam berfungsi mengembangkan potensi tersebut, sedangkan budaya Melayu Pesisir menyediakan lingkungan sosial yang memungkinkan proses internalisasi nilai berlangsung secara kontekstual, berkelanjutan, dan sesuai dengan identitas budaya masyarakat. Sintesis ini menjadi dasar bagi penyusunan model konseptual integratif yang akan dibahas pada subbab berikutnya sebagai *novelty* utama penelitian ini.

E. Model konseptual integrasi fitrah, karakter, dan spiritualitas peserta didik dalam psikologi pendidikan Islam berbasis budaya Melayu Pesisir

Berdasarkan hasil telaah berbagai literatur, penelitian ini menemukan bahwa konsep fitrah, karakter, spiritualitas, dan budaya Melayu Pesisir selama ini cenderung dikaji secara parsial. Kajian mengenai fitrah lebih banyak menitikberatkan pada aspek teologis dan filosofis, sedangkan penelitian mengenai karakter lebih berorientasi pada implementasi pendidikan karakter di sekolah. Di sisi lain, spiritualitas umumnya diposisikan sebagai bagian dari pendidikan agama, sementara budaya Melayu Pesisir lebih banyak dikaji dalam perspektif antropologi, sejarah, maupun sastra. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan keempat aspek tersebut dalam satu kerangka psikologi pendidikan Islam yang utuh.

Artikel ini menawarkan model konseptual yang memandang bahwa pembentukan peserta didik merupakan proses perkembangan psikologis yang berlangsung melalui hubungan dinamis antara potensi bawaan (*fitrah*), proses pendidikan, lingkungan budaya, serta pengalaman spiritual. Dalam model ini, fitrah menjadi titik awal perkembangan manusia, pendidikan Islam menjadi proses aktualisasi potensi, budaya Melayu Pesisir menjadi lingkungan sosio-kultural yang memperkuat internalisasi nilai, sedangkan karakter dan spiritualitas merupakan hasil dari proses perkembangan tersebut.

Dengan demikian, pembentukan karakter tidak dipahami sebagai proses penanaman perilaku semata, melainkan sebagai aktualisasi fitrah melalui pengalaman pendidikan yang dipengaruhi oleh budaya dan nilai-nilai Islam. Spiritualitas berfungsi sebagai pusat pengendali (*self-regulating system*) yang mengarahkan perkembangan karakter agar tetap selaras dengan tujuan penciptaan manusia sebagai hamba Allah (*'abd*) dan khalifah di bumi (*khalifah fi al-ardh*) (Ghalib dkk., 2022). Model konseptual penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Model Konseptual

1. Religiusitas

Religiusitas merupakan nilai utama dalam budaya Melayu. Kehidupan masyarakat Melayu sejak dahulu sangat erat dengan aktivitas keagamaan seperti pengajian, pendidikan Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan sosial berbasis masjid. Dalam psikologi pendidikan Islam, religiusitas memiliki hubungan langsung dengan perkembangan fitrah spiritual peserta didik. Semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, semakin kuat pula kesadaran spiritual dan kontrol dirinya terhadap berbagai perilaku negatif. Nilai religiusitas Melayu juga memperkuat konsep *hablumminallah* yang menjadi fondasi pembentukan karakter Islami. Penelitian Windayani menunjukkan bahwa pemahaman nilai-nilai hubungan manusia dengan Allah dan sesama manusia memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan perilaku positif peserta didik.

2. Amanah

Masyarakat Melayu sangat menjunjung tinggi nilai amanah. Seseorang yang tidak dapat dipercaya akan kehilangan kehormatan sosial di tengah masyarakat. Dalam perspektif pendidikan Islam, amanah merupakan salah satu karakter utama yang harus dimiliki peserta didik. Amanah tidak hanya berkaitan dengan kejujuran, tetapi juga tanggung jawab terhadap tugas, kewajiban, dan komitmen yang telah diberikan. Nilai amanah relevan dengan pengembangan fitrah moral karena membantu peserta didik membangun integritas pribadi yang kuat. Pendidikan yang berbasis budaya Melayu dapat menjadikan amanah sebagai salah satu indikator keberhasilan pembentukan karakter.

3. Musyawarah

Budaya Melayu mengenal tradisi musyawarah dalam menyelesaikan berbagai persoalan masyarakat. Tradisi ini mencerminkan penghargaan terhadap pendapat orang lain, sikap demokratis, dan kemampuan bekerja sama. Dalam psikologi pendidikan Islam, musyawarah memiliki fungsi penting dalam pengembangan kecerdasan sosial peserta didik. Melalui musyawarah, peserta didik belajar mendengarkan, menghargai perbedaan, mengendalikan emosi, serta mengambil keputusan secara bijaksana. Nilai musyawarah juga berkaitan dengan pengembangan fitrah sosial yang menjadi salah satu unsur penting dalam perkembangan kepribadian manusia.

4. Gotong royong

Gotong royong merupakan tradisi yang masih kuat dalam masyarakat Melayu pesisir. Kegiatan seperti pembangunan fasilitas umum, kegiatan keagamaan, dan berbagai aktivitas sosial dilakukan secara bersama-sama sebagai bentuk solidaritas sosial. Dalam psikologi pendidikan Islam, gotong royong mencerminkan pengembangan karakter sosial yang berorientasi pada kepedulian, kerja sama, dan ukhuwah Islamiyah. Nilai ini sangat relevan dalam menghadapi kecenderungan individualisme yang semakin meningkat pada era digital.

5. Santun dan hormat

Kesantunan merupakan identitas budaya Melayu yang dikenal luas. Nilai ini tercermin dalam cara berbicara, berinteraksi, dan memperlakukan orang lain. Kesantunan memiliki hubungan yang erat dengan konsep akhlak dalam Islam. Pendidikan karakter berbasis budaya Melayu dapat memanfaatkan nilai kesantunan sebagai sarana pembentukan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

F. Integrasi fitrah, karakter, dan spiritualitas dalam budaya Melayu Pesisir

Analisis terhadap berbagai teori dan hasil penelitian menunjukkan bahwa fitrah, karakter, dan spiritualitas memiliki hubungan yang saling melengkapi. Fitrah merupakan potensi dasar, karakter merupakan hasil aktualisasi potensi tersebut, dan spiritualitas merupakan energi internal yang mengarahkan proses aktualisasi menuju tujuan yang benar. Budaya Melayu pesisir berfungsi sebagai lingkungan pendidikan yang mendukung berkembangnya ketiga aspek tersebut secara simultan. Hubungan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: fitrah memberikan potensi dasar kebaikan; budaya Melayu menyediakan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan potensi tersebut; pendidikan Islam mengarahkan potensi melalui proses pembelajaran dan pembiasaan; spiritualitas memberikan orientasi transendental terhadap seluruh aktivitas pendidikan; dan karakter muncul sebagai hasil integrasi antara fitrah, pendidikan, spiritualitas, dan budaya. Model ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak dapat dilakukan secara parsial. Pendidikan harus memperhatikan seluruh aspek perkembangan manusia secara holistik.

Pemikiran Windayani dalam pengembangan pendidikan Islam dapat ditempatkan pada tiga aspek utama. Pertama, pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan akhlak dan karakter, bukan hanya pencapaian akademik. Kedua, keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh pengembangan kecerdasan emosional dan sosial peserta didik. Ketiga, pengelolaan pendidikan Islam harus berbasis nilai-nilai

Islam yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan. Ketiga gagasan tersebut memperkuat model integratif yang dikembangkan dalam artikel ini. Fitrah menjadi dasar perkembangan manusia, karakter menjadi tujuan pendidikan, spiritualitas menjadi fondasi internal, sedangkan budaya Melayu pesisir menjadi konteks sosial yang mendukung proses tersebut. Berdasarkan hasil sintesis teori dan penelitian, model konseptual yang ditawarkan dalam artikel ini adalah sebagai berikut.



Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual integratif yang menghubungkan fitrah sebagai fondasi perkembangan manusia, pendidikan Islam sebagai proses aktualisasi fitrah, budaya Melayu Pesisir sebagai konteks sosio-kultural, serta karakter dan spiritualitas sebagai luaran pendidikan. Berbeda dari kajian terdahulu yang cenderung membahas komponen-komponen tersebut secara terpisah, model ini menempatkan budaya lokal sebagai mediator pedagogis yang mendukung internalisasi nilai dan perkembangan psikologis peserta didik. Secara teoretis, model ini memperluas perspektif psikologi pendidikan Islam dengan menekankan keterkaitan antara potensi manusia, proses pendidikan, spiritualitas, dan lingkungan budaya. Secara praktis, model ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, khususnya di kawasan Melayu Pesisir. Dengan demikian, integrasi fitrah, pendidikan Islam, dan budaya lokal diharapkan dapat memperkuat pengembangan karakter dan spiritualitas peserta didik secara kontekstual tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa fitrah, karakter, dan spiritualitas merupakan dimensi yang saling berkaitan dalam psikologi pendidikan Islam. Fitrah menjadi potensi dasar manusia, sedangkan pendidikan Islam berperan mengembangkan potensi tersebut melalui proses pembentukan karakter dan spiritualitas yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan, moral, dan tanggung jawab sosial. Hasil kajian kepustakaan menunjukkan bahwa budaya Melayu Pesisir, seperti falsafah *Adat Bersendi Syarak*, *Syarak Bersendi Kitabullah*, tunjuk ajar Melayu, pantun nasihat, musyawarah, gotong royong, dan penghormatan kepada orang tua, memiliki relevansi dalam mendukung internalisasi nilai-nilai Islam. Kontribusi utama penelitian ini adalah model konseptual integratif yang menghubungkan fitrah, pendidikan Islam, budaya Melayu Pesisir, karakter, dan spiritualitas sebagai kerangka pengembangan manusia secara utuh. Model ini dapat menjadi landasan teoretis dan praktis bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, pendidikan karakter, serta pembinaan peserta didik yang kontekstual dengan budaya lokal. Namun, karena penelitian ini menggunakan pendekatan *library research*, model tersebut belum diuji secara empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu dilakukan melalui pendekatan lapangan, *mixed methods*, studi kasus, atau *Structural Equation Modeling* (SEM) untuk menguji hubungan antarkonsep serta mengembangkan instrumen pengukuran yang relevan dengan konteks budaya Melayu Pesisir.

Daftar Pustaka

- Arif, A. M., & Syahid, A. (2026). Integration of Islamic religious education and local wisdom in forming multicultural character. *[Nama Jurnal belum tersedia]*, 9, 15–28.
- Azmi, K., Setiawan, A., & Zuhair, M. (2025). Integration of local wisdom values in character education: A comparative study between Indonesia and Malaysia. *[Nama Jurnal belum tersedia]*, 12(3), 307–322.
- Erwin, E., Sabri, A., Hidayati, H., & Alindra, A. L. (2025). Integration of local wisdom and Islamic values as a foundation for the strengthening of character education in the modern era. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 6(2), 436–453. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v6i2.1415>
- Firdaus, M. F., Salve, H. R., & Habibah, S. (2026). Fitrah and transpersonal psychology: Addressing the challenges of Islamic education in the digital era. *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya*, 9(1), 97–109. <https://doi.org/10.52166/edu-religia.v9i1.12527>
- Ghalib, H. M., Mujahid, A., & Suarni, S. (2022). The concept of fitrah as a paradigm of Islamic education: Perspective of the Quran. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 5(1), 65–82. <https://doi.org/10.24256/iqro.v5i1.2880>
- Hafizah, N. W. H. S. N. (2026). Internalisasi Nilai Islam dalam Budaya Maritim sebagai Proses Pendidikan Agama Islam Pesisir Selat Melaka". *Journal of Nusantara Education*, 5(April), 66–77.
- Hidayat, R., Mulyana, R., Salleh, M. J., & Mahanum, M. (2025). Transmission of Islamic educational values through local wisdom in Malay Nusantara oral traditions. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 6(1), 272–291. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v6i1.1222>
- Juliati, J., Hermawansyah, H., & Mulyadin, M. (2026). Positive psychology approach in Islamic religious education learning. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 17(1), 1–7.

- <https://doi.org/10.47625/fitrah.v17i1.1112>
Khojir, K., Jazmi, K. A., Rosita, R., Sudadi, S., Setiawan, A., & Zainal, M. Z. (2025). Integration of local wisdom values in character education: A comparative study between Indonesia and Malaysia. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(3), 307–322. <https://doi.org/10.21093/twt.v12i3.11611>
- Maria, E., & Nurhasanah, U. (2023). Implementation of Islamic character education based on Riau Malay local wisdom values in elementary schools in Tembilahan. *[Nama Jurnal belum tersedia]*, 12, 1–15.
- Mubarak, M. (2017). Urgensi psikologi Islam dalam pendidikan Islam. *Jurnal Studia Insania*, 5(2), 215–228. <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1503>
- Nandisa, A., Yuliantri, R. D., & Fikri, A. (2024). Enhancing high school character development through the integration of Songket Melayu Riau wisdom in character education. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(3), 3742–3751. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5265>
- Riadi, H., Jamiatussoleha, S., Suherawati, S., & Rusnawati, R. (2024). Integration of aqidah-tauhid and Islamic character based on Malay local wisdom in Islamic religious education. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 161–180. <https://doi.org/10.29240/belajea.v9i2.13012>
- Sabri, A., & Alindra, A. (2025). Integration of local wisdom and Islamic values as a foundation for the strengthening of character education in the modern era. *[Nama Jurnal belum tersedia]*, 6(2), 436–453.
- Saragih, A., Purba, N., Batubara, I., & Yeltriana, Y. (2025). Islamic education strategy based on the integration of local wisdom for developing students' spiritual character. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 6(2), 545–558. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v6i2.1305>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sodikin, S., Syahid, A., M. Arif, A., & Pettalongi, A. (2026). Integration of Islamic Religious Education and local wisdom in forming multicultural character. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 15–28. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v9i1.1146>
- Sufa, D. P., Amir, A., & Gani, E. (2021). Pendidikan budaya dan karakter dalam buku Pendidikan Budaya Melayu Riau kelas VII SMP. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 6(2), 87–93. <https://doi.org/10.26740/jp.v6n2.p87-93>
- Triwidyastuti, T., & Siregar, M. (2018). The concept of Islamic education development based on the theory of fitrah. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies*, 2(1), 31–52. <https://doi.org/10.20885/ijiis.vol2.iss1.art2>
- Ulfa, E. M., & Nurhasanah, N. (2023). Implementasi pendidikan karakter Islami berbasis nilai kearifan lokal Melayu Riau di sekolah dasar se-Kota Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 12(1), 1–14. <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v12i1.790>
- Yani, A., Athahirah, S. N., & Hidayah, H. (2025). Tinjauan strategis pendidikan Islam moderat dalam bingkai kearifan lokal budaya Melayu. *Tadribuna: Journal of Islamic Education Management*, 6(1), 72–87. <https://doi.org/10.61456/tjiec.v6i1.319>